

ANALISIS FAKTOR SOSIAL EKONOMI DAN DEMOGRAFI PEKERJA ANAK DI EKS-KARESIDENAN SURAKARTA TAHUN 2000

Sutomo

Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS)

Abstract

More child labors in Indonesia under the minimum age who work, that is 15 year-old will cause a new difficult problem not only for the child himself who works, but also for the country's future. This article is the result of a research on the economy social aspect and the child labors demography in the area of ex-residency of Surakarta. The locations of research are Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Sragen, and Kodya Surakarta. The research population are the whole child labors who work in the formal and informal sector by using the method of snowball sampling and accidental sampling in taking the samples. The analysis used is description and regression analysis. The aspect analyzed is the income and working hours. Then the result of the multiple linear regression analysis can be mentioned that there is an influence of work status to the child labors' income. Those who work in the informal sector get higher income. The male child labors get higher income than that of the female child labors get. The child labors' income who study at school is higher than that of who do not.

Keywords: *demography, child labor, bread winner system, backward bending*

PENDAHULUAN

Rekomendasi Konferensi Nasional I Tahun 1993 di Indonesia tentang pekerja anak adalah rencana aksi (*Plan of Action*) penanganan pekerja anak. Penegakan hukum, peningkatan pendidikan dan penelitian terhadap masalah pekerja anak diupayakan baik oleh pemerintah,

lembaga swasta maupun perorangan ditujukan dalam rangka penghapusan pekerja anak dalam bidang ketenagakerjaan.

Sejalan dengan Konferensi Nasional, dalam penetapan batas umur pekerja anak, seperti telah menjadi kesepakatan internasional adalah penetapan batas usia minimum usia kerja yaitu 15 tahun. Oleh karena itu, sudah seharusnya anak-anak sampai umur 14 tahun berada di bangku sekolah dalam rangka investasi sumber daya manusianya. Tetapi kenyataannya di Indonesia menunjukkan bahwa banyak anak-anak yang justru berada dalam pasar kerja baik di sektor formal maupun informal. Sekitar 6 juta anak usia 7 - 15 tahun yang tidak sekolah dapat dijadikan gambaran tentang banyaknya anak-anak yang bekerja (Ijtikhar Ahmed, 1999).

Dalam jangka pendek tampaknya fenomena tersebut tidak merugikan karena krisis ekonomi barangkali sebagai penyebabnya, atau kemungkinan juga merupakan fenomena global seperti perkiraan *International Labor Organization – International Programme on The Elimination of Child Labor (ILO-IPEC)* bahwa 80% pekerja anak berada di negara berkembang seperti Indonesia. Tetapi dalam jangka panjang tentu akan merugikan anak-anak sendiri maupun negara. Hal ini terjadi karena tingginya curahan waktu bekerja sehingga kesempatan yang seharusnya mereka dapatkan seperti bermain, belajar, kasih sayang dan lain-lain berkurang bahkan hilang sama sekali, pada akhirnya akan mempengaruhi proses pengembangan diri anak di masa depan.

Di Indonesia, keberadaan pekerja anak kurang mendapatkan perhatian dari pengusaha, golongan intelektual maupun pemerintah. Walaupun Konferensi Nasional II tentang pekerja anak tahun 1996 telah merekomendasikan upaya antara lain: perlindungan anak dan penghapusan secara bertahap anak yang terpaksa bekerja dan penegakan peraturan yang berhubungan dengan pekerja anak. Lemahnya perhatian pemerintah karena anggapan bahwa masalah pekerja anak belum menjadi prioritas pokok padahal dampak dari permasalahan tersebut tidak saja bagi si anak yang bekerja, tetapi juga pada masa depan bangsa. Prespektif orang dewasa di Indonesia baik sebagai pengelola pemerintahan, kalangan intelektual, politikus maupun usahawan sebagian besar menganggap persoalan anak bukan persoalan penting dibandingkan persoalan tenaga kerja dewasa, perkembangan perekonomian maupun persoalan politik.

Untuk itulah penelitian ini berusaha mencermati karakteristik pekerja anak dilihat dari lapangan pekerjaan, pendidikan, jenis kelamin, usia, lama bekerja, faktor pendorong, lingkungan kerja dan jam kerja anak. Di samping itu, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh pada pendapatan anak sebagai pekerja.

Penelitian ini merupakan penelitian survei yang dilakukan di wilayah eks-Karesidenan Surakarta meliputi Sukoharjo, Karanganyar, Boyolali, Sragen, Kodya Surakarta. Sebagai populasi adalah semua pekerja anak yang bekerja di sektor formal dan informal. **Metode pengambilan sampel** yang diadopsi adalah *Snowball Sampling* untuk pekerja anak yang bekerja di sektor informal sebanyak 60 responden dan *Accidental Sampling* untuk pekerja anak yang bekerja di sektor informal dalam jumlah yang sama 60 responden. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dan inferensial.

Analisis deskripsi digunakan untuk menjelaskan karakteristik dan permasalahan pekerja anak dengan menggunakan tabulasi silang, sedangkan **analisis regresi** digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pekerja anak.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Deskripsi

Lapangan pekerjaan sektor formal relatif lebih sedikit dibanding sektor informal, sebagian besar (33,3%) bekerja di perusahaan garmen, 26,67% bekerja di pabrik tekstil dan 26,67% di industri meubel. Hal ini dimungkinkan karena ketiga pekerjaan tersebut banyak jenis pekerjaan yang dapat dikerjakan oleh anak. Sebagian besar pekerja anak yang bekerja di sektor informal bekerja sebagai pengamen (28,30%), tukang payung (13,02%), pembungkus makanan dan minuman (11,32%). Mereka memilih pekerjaan tersebut barangkali karena akses masuknya relatif mudah walaupun beresiko dalam bekerja, tetapi pendapatan dari kerja relatif tinggi serta tidak menuntut waktu panjang. Sebagian pekerja anak yang bekerja di sektor formal tidak sekolah (75%) hal ini karena waktu bekerja mereka tidak diatur oleh perusahaan secara resmi, sehingga tidak memungkinkan bagi anak bekerja sambil sekolah, kecuali untuk sebagian kecil (25%) karena waktu kerjanya tidak bersamaan dengan waktu sekolah. Berbe-

da dengan pekerja anak yang bekerja di sektor informal sebagian besar mereka statusnya sekolah (62,26%), hanya sebagian kecil dari mereka tidak sekolah. Jenis pekerjaan sektor informal kebanyakan tidak menuntut waktu yang tetap, sehingga bagi pekerja anak lebih fleksibel dalam mengalokasikan waktunya.

Dari hasil analisis tersebut dapat dicermati bahwa pekerja anak yang bekerja di sektor formal sebagian besar tidak memiliki waktu luang untuk melakukan berbagai aktivitas layaknya anak seusia mereka. Lain halnya dengan pekerja anak yang ada di sektor informal, karena waktu kerjanya longgar, maka waktu luang mereka dapat digunakan beraktivitas sesuai selera di samping untuk sekolah. Bahkan dapat diduga bahwa pekerjaan di sektor informal yang dilakukan anak-anak tersebut merupakan kegiatan sampingan.

Menurut jenjang pendidikannya bagi pekerja anak yang bekerja dan bersekolah, baik di sektor formal maupun sektor informal, sebagian besar berpendidikan SMP kelas 1 (21,20%), kelas 2 (26,68%) dan kelas 3 (53,34%). Sedangkan mereka yang bekerja di sektor informal sebagian besar berpendidikan SD (74%), SMP kelas 1 (21,20%), SMP kelas 2 (15,16%) dan SMP kelas 3 (3,03%).

Pekerja anak yang bekerja di sektor informal sebagian besar adalah laki-laki (73,58%) dan di sektor formal adalah perempuan (61,67%). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh jenis pekerjaan di sektor informal yang beresiko lebih tinggi seperti halnya mereka yang bekerja di jalan raya, pasar, pemberhentian bus, terminal, stasiun kereta api, maka dikerjakan oleh anak laki-laki. Sedangkan di perusahaan, para majikan lebih memilih pekerja perempuan. Di samping resiko kerja rendah, para pekerja anak perempuan biasanya mudah diatur dan lebih tekun dan teliti dalam menyelesaikan pekerjaannya. Rata-rata usia pekerja anak adalah 14 tahun di sektor informal dan 12 tahun di sektor formal, paling muda 9 tahun di sektor formal dan 6 tahun di sektor informal.

Rata-rata pekerja anak yang bekerja di sektor formal adalah 17 bulan (69,81%) dan 10 bulan di sektor informal (65%). Umur pertama kali kerja sebagian besar adalah 10 tahun (96,67%) di sektor formal dan (79,25%) di sektor informal. Faktor pendorong utama mereka bekerja adalah diri sendiri (83,3%) untuk membantu orang tua (56%) bagi pekerja anak yang bekerja di sektor formal. Selanjutnya para pekerja anak di sektor informal menyatakan

bahwa orang lain (faktor eksternal) mendorong mereka untuk bekerja (62,26%) untuk membantu orang tua (29,40%). Faktor eksternal tersebut antara lain adalah keluarga, tetangga, teman dekat ataupun saudara sendiri.

Pekerja anak di sektor formal sebagian besar adalah anak nomor satu dalam keluarga (36,67%) sedangkan di sektor informal adalah anak-anak dari keluarga kurang mampu, di mana anak sulung sudah harus terjun di pasar kerja. Sekaligus ini menunjukkan buramnya pasar kerja anak.

Analisis Pendapatan dan Jam Kerja

Analisis mengenai pendapatan diperhatikan menurut besarnya pendapatan per minggu yang diterima oleh pekerja anak menurut jenis pekerjaan, jenis kelamin dan jam kerja.

Menurut jenis pekerjaan, pendapatan rata-rata pekerja di sektor formal dan sektor informal tidak jauh berbeda yaitu sekitar Rp.24.000,- per minggu. Pendapatan tertinggi di sektor formal sebesar Rp 54.000,- per minggu dan Rp 45.000,- di sektor informal. Terendah di formal sektor Rp 9.000,- dan di informal sektor Rp 7000,- per minggu. Bila dibandingkan dengan rata-rata upah minimum regional (UMR) Jawa Tengah pada tahun 2000, maka 66,7% pekerja di formal sektor dan 67,9% di informal sektor menerima rata-rata kurang dari UMR, dan hanya 33,3% pekerja anak di sektor formal dan 32,1% di sektor informal menerima upah lebih besar dari UMR.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja anak laki-laki (64,9%) menerima upah kurang dari UMR dan perempuan (67,7%) juga menerima upah kurang dari UMR. Sebenarnya kurang beralasan membandingkan upah atau pendapatan pekerja anak tersebut dengan UMR. Karena Undang-Undang No.25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan, memang tidak mengatur besarnya upah/pendapatan pekerja anak. Namun demikian tujuan membandingkan dalam penelitian ini sekedar untuk menunjukkan kondisi pendapatan pekerja anak yang relatif masih rendah.

Selanjutnya, bila diperhatikan besarnya pendapatan menurut jam kerja 42,2% pekerja anak yang bekerja di formal sektor menerima upah di atas UMR bekerja dengan jam kerja di atas 24 jam per minggu (jam kerja panjang). Di sektor informal, 43,6% pekerja anak meneri-

ma pendapatan kurang dari UMR bekerja dengan jam kerja panjang. Sebaliknya, baik di sektor formal dan sektor informal yang bekerja dengan jam kerja normal (24 jam per minggu) menerima upah kurang dari UMR. Dapat diduga bahwa di sektor formal, jam kerja para pekerja kemungkinan adalah borongan bukan harian, sedangkan di sektor informal tidak ada aturan pasti tentang jam kerja.

Pekerja anak laki-laki baik di sektor formal maupun informal sebagian besar bekerja dengan jam kerja panjang (75%). Sedangkan perempuan sebagian besar bekerja dengan jam kerja normal (24 jam per minggu). Hal ini sesuai dengan *BREAD WINNER SYSTEM* walaupun masih dalam usia anak, karena sesuai dengan kodratnya terutama budaya Indonesia bahwa laki-laki pekerja anak adalah calon kepala keluarga di kelak kemudian hari.

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan

Faktor sosial ekonomi dan demografi diduga mempengaruhi besarnya pendapatan pekerja anak. Diantaranya adalah jam kerja, jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia dan status sekolah. Untuk mengetahui pengaruh faktor sosial ekonomi dan demografi tersebut maka digunakan analisis regresi berganda (linear). Hasil analisis selengkapannya dapat diperhatikan dalam tabel estimasi sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Estimasi Parameter Regresi Berganda Variabel Sosial Ekonomi dan Demografi Pekerja Anak di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2000

Variabel Sosekdem	Koefisien Degresi	Probabilitas
Jam Kerja (jamker)	205,330	0,01000
Jenis Pekerjaan (jenpek)	-5,435	0,00400
Jenis Kelamin	4,075	0,01400
Usia (us)	1,255	0,01400
Status Sekolah (stsek)	6,542	0,0040
Konstanta	-4,167	-
$R^2 = 0,391$ $F \text{ Ratio} = 15,392$ $\text{Prob. F} = 0,0000$		

Sumber: Analisis Data Primer Tahun 2000

Berdasarkan analisis data dalam tabel estimasi variabel sosial ekonomi dan demografi tersebut dapat dibuat persamaan regresi linear sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan} = & -4,167 + 205,330 \text{ jamker} - 5,435 \text{ jenpek} + \\ & \quad \quad \quad (0,010) \quad \quad \quad (0,004) \\ & 4,075 \text{ jenkel} + 1,255 \text{ us} + 6,452 \text{ stsek} \\ & \quad \quad \quad (0,014) \quad \quad \quad (0,014) \quad \quad \quad (0,004) \end{aligned}$$

Catatan: Nilai dalam kurung menunjukkan taraf signifikansi (Prob.t)

Secara bersama-sama variabel sosial ekonomi dan demografi dari pekerja anak ternyata mempengaruhi pendapatan yang diterima. Berdasarkan uji F diperoleh nilai F hitung dengan 15,392 dengan probabilitas 0,0000, berarti secara bersama-sama variabel independen meliputi jam kerja, jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia dan status sekolah mempengaruhi pendapatan pekerja anak sebagai variabel dependen dengan taraf signifikansi 1%.

Koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,391 mempunyai arti bahwa variabel independen mampu menerangkan variabel pendapatan pekerja anak sebagai dependen variabel sebesar 39,1%. Sisanya 60,9% diterangkan oleh variasi variabel lain di luar model. Atau, besarnya variasi perubahan nilai variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variasi perubahan nilai variabel independen sebesar 39,1%.

Berdasarkan uji individu (uji t) semua variabel independen mempengaruhi secara signifikan terhadap pendapatan pekerja anak. Variabel jam kerja signifikan pada 1%, jenis pekerjaan signifikan pada 1%, jenis kelamin signifikan pada 5%, usia signifikan pada 5% dan terakhir adalah status sekolah signifikan pada 1%.

Analisis Ekonomi

Dari analisis statistik (uji t) semua variabel independen mempengaruhi besarnya pendapatan pekerja anak, yaitu: variabel jam kerja, jenis pekerjaan, jenis kelamin, usia, dan status sekolah. Besarnya pengaruh masing-masing variabel dapat diterangkan sebagai berikut:

Besarnya koefisien regresi variabel jam kerja adalah positif 205,330, yang berarti bahwa pengaruh jam kerja terhadap pendapatan per minggu yang diterima adalah apabila jam kerja ditambah 1 jam per minggu, maka pendapatan yang diterima pekerja anak akan bertambah besar Rp 205.205,- per minggu, dengan menganggap variabel lain konstan. Secara ekonomi memang terdapat tambahan pendapatan, namun demikian hampir semua pekerja anak tidak mau lagi untuk menambah jam kerja, ini diduga karena kelelahan fisik. Temuan yang sama terjadi pada kasus penawaran tenaga kerja di Jawa Timur tahun 1987 (Aris Ananta dan Sugiharso, 1987 dalam IUC) bahwa tambahan pendapatan yang relatif rendah pada para pekerja justru akan menyebabkan terjadinya *backward bending*, demikian pula penelitian Sutomo (1998) di tiga kota besar propinsi Jawa Tengah tentang pekerja anak yang kesemuanya menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa kenaikan pendapatan yang relatif rendah akan menyebabkan pekerja mengurangi jam kerjanya. Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian Indrasari Tjandraningsih dan Dedi Haryadi (1995) terhadap pekerja anak di industri batik di Pekalongan, yang mengatakan bahwa jam kerja yang mereka curahkan setiap hari akan mempengaruhi volume pekerjaan yang berhasil diselesaikan. Dengan demikian pendapatan mereka tergantung dari jam kerja yang dicurahkan.

Besarnya koefisien regresi variabel jenis pekerjaan besarnya -54355, yang berarti bahwa jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima, dimana pekerja anak yang bekerja di sektor formal menerima pendapatan per minggu yang lebih sedikit dibanding pekerja anak yang bekerja di sektor informal, dengan menganggap variabel lain konstan. Besarnya perbedaan tersebut adalah Rp. 5435,-. Temuan ini memberikan indikasi bahwa di sektor formal sistem pengupahan sesuai dengan keputusan pengusaha. Sedangkan di sektor informal peraturan tersebut tidak berlaku, oleh karena itu jam kerjalah yang sangat menentukan besarnya pendapatan, di samping juga keuletan, kecerdikan dan cara menangkap peluang dari diri (pribadi) pekerja anak.

Besarnya koefisien regresi variabel jenis kelamin adalah positif 4.075. Hal ini berarti jenis kelamin berpengaruh terhadap pendapatan pekerja anak, di mana pekerja anak laki-laki menerima pendapatan yang lebih besar Rp. 4.075,- dibanding pendapatan yang diterima oleh pekerja anak perempuan, dengan menganggap variabel lain konstan.

Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Dedi Hariadi dan Indrasari Tjandraningsih (1995) terhadap pekerja anak di industri kerajinan keramik di Purwakarta yang mengatakan ada pola pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin kelamin yaitu laki-laki baik dewasa maupun anak-anak melakukan pekerjaan yang lebih ringan. Sehingga wajar jika laki-laki menerima upah yang lebih besar dibanding perempuan.

Besarnya koefisien regresi variabel usia adalah positif 1.255. Ini berarti usia berpengaruh terhadap pendapatan yang diterima pekerja anak, yaitu apabila usia bertambah satu tahun maka pendapatan per minggu yang diterima bertambah Rp.1255,- dengan menganggap variabel lain konstan. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa umur merupakan indikator masa kerja, sehingga dengan semakin banyak umur maka semakin meningkatkan pendapatan seseorang. Selanjutnya usia juga dapat merupakan proksi pengalaman kerja (Aris Ananta, 1992 dalam IUC) juga Saimul (1994), Kusreni (1996) bahwa semakin bertambahnya usia dalam pekerjaan yang sama maka akan bertambah pula pengalaman pekerja yang bersangkutan.

Besarnya koefisien status sekolah adalah positif 6.542, yang berarti status sekolah berpengaruh terhadap pendapatan per minggu yang diterima, di mana pekerja anak yang bekerja sambil bersekolah menerima pendapatan per minggu yang lebih besar dibanding pekerja anak yang hanya bekerja (tidak sambil sekolah), dengan menganggap variabel dalam model konstan. Besarnya perbedaan pendapatan per minggu yang diterima adalah Rp. 6.542,-. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sutomo, dkk (1999) tentang karakteristik dan permasalahan di tiga kota besar yaitu Semarang, Surakarta dan Purwokerto, Propinsi Jawa Tengah tahun 1998, yang mengatakan bahwa pekerja anak yang bersekolah menerima pendapatan per hari yang lebih besar dibanding pekerja anak yang tidak bersekolah. Hal ini terjadi karena pekerja anak yang bekerja sambil sekolah umumnya mereka bekerja pada sektor informal, di mana sesuai dengan analisis sebelumnya bahwa peluang pendapatan yang lebih tinggi cenderung terjadi pada pekerjaan informal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis deskripsi maupun analisis inferensial, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil analisis deskripsi menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja anak yang bekerja di sektor formal mereka bekerja di perusahaan garmen, tidak sedang sekolah, dengan pendidikan lulus sekolah dasar, perempuan dengan rata-rata berumur 14 tahun dan mempunyai pengalaman kerja lebih dari satu tahun. Pekerja anak yang bekerja di sektor informal sebagian besar bekerja sebagai pengamen, pendidikan SLTP, laki-laki dengan umur rata-rata 15 tahun dan pengalaman kerja kurang satu dari tahun.

Faktor pendorong anak untuk bekerja, sebagian besar untuk membantu orang tua, dorongan datang dari orang tua (pekerja di sektor formal) dan orang lain, tetangga atau teman (pekerja di sektor informal). Posisi anak dalam keluarga sebagian besar adalah anak tertua dan anak ke dua. Ini merupakan indikasi bahwa rata-rata penghasilan orang tua adalah rendah.

Rata-rata pendapatan pekerja anak baik di sektor formal maupun informal masih rendah, jam kerja per minggu lebih dari jam kerja normal anak (24 jam) di sektor formal 40,7 jam dan di sektor informal 31,5 jam.

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat diketahui bahwa: jam kerja mempunyai pengaruh terhadap pendapatan pekerja anak. Ada pengaruh status pekerjaan terhadap pendapatan pekerja anak, bahwa mereka yang bekerja di sektor informal lebih besar pendapatannya. Pendapatan pekerja anak laki-laki lebih tinggi pendapatannya. Pendapatan pekerja anak yang bekerja sambil sekolah lebih tinggi dibanding yang tidak sekolah.

Dari hasil analisis berikut kesimpulan maka beberapa saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

Pertama, perlu upaya agar pekerja anak dapat bekerja sesuai dengan undang-undang yang berlaku menyangkut jam kerja, perlindungan dan tambahan pendidikan bagi mereka yang bekerja di sektor formal dan pendirian rumah singgah untuk berkumpulnya pekerja anak yang bekerja di sektor informal.

Kedua, perlu sanksi tegas terhadap bentuk pelanggaran sesuai dengan undang-undang yang berlaku terhadap pengguna jasa tenaga kerja anak baik mengenai jam kerja, asuransi, jaminan sosial yang lain dan jenis pekerjaan.

Ketiga, dalam kondisi seburuk apapun hendaknya orang tua jangan membebani anak untuk bekerja. Berikanlah hak mereka untuk menerima kasih sayang, berpendidikan, bermain, beretika layaknya anak sebagai penerus masa depan orang tua.

Keempat, perlu adanya kerja sama antara pemerintah, swasta dan masyarakat umum maupun kalangan akademis untuk membuat program aksi yang nyata guna menangani masalah pekerja anak

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, G.S, 1991. *A Treatise on the Family*. Enlarge Edition. Cambridge: Harvard University Press.
- Biro Pusat Statistik. 1999. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Dedi Haryadi. 1998. Mengevakuasi Pekerja Anak. *Situasi Dana Arah Kependudukan Indonesia Tahun IX Juli – Agustus 1998*. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI.
- Dedi Haryadi dan Indrasari Tjandraningsih. 1995. *Buruh Anak dan Dinamika Industri Kecil*. Bandung. Penerbit Yayasan Akatiga.
- Hartini. 2000. *Analisis tentang Karakteristik, Faktor Pendorong dan Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Anak pada Sektor Informal di Wilayah Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 1999*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.
- Indrasari Tjandraningsih dan Benyamin White. 1992. Anak-anak Desa dalam Kerja Upahan. *Prisma No. 1 Tahun XXI Januari*. Jakarta: LP3ES.
- IUC University of Indonesia and Demographics Institute Faculty of Economics University of Indonesia. 1992. *The Dynamics Of Indonesia Labor Supply (1986-1987)*. Jakarta.

- Ki Supriyoko. 1998. Dua Belas Kompetensi Dasar Pendidikan. *Kompas*, 28 Agustus 1998.
- Kusreni, Sri. 1994. "Penawaran Tenaga Buruh/Karyawan di DKI Jakarta". Thesis S2 Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Nachrowi D. Nachrowi dan Salahuddin A. Muhidin. 1997. Pekerja Anak dan Industrialisasi. *Prisma 2*, Februari 1997. Jakarta: LP3ES.
- Nur Hadi Wiyono. 1994. Anak-anak Jalanan :Tanggung Jawab Siapa. *Warta Demografi*, Tahun ke-24.1994. No.24. Jakarta: Lembaga Demografi FE UI, 1994: 9-12.
- Nurul Hidayah. 2000. *Analisis Karakteristik dan Permasalahan, serta Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pekerja Anak di Sektor Formal di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 1998*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS.
- Ordonasi Pemerintah Republik Indonesia 17 Desember 1925.
- Payaman J. Simanjuntak. 1985. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta. LPFE UI
- Peraturan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia No.1 Tahun 1987.
- Purwoko dan Widodo. 1997. *Profil Buruh Anak di Sektor Industri*. Jawa Tengah: Sosial Analysis and Research Institute, Surakarta.
- Republika*, 23 Juli 1999. Hari Anak Nasional: Anak-anak Masih Tetap Dieksploitasi.
- Saimul. 1994. "Penawaran Tenaga Kerja di Lampung (Suatu Analisa Data Sakernas 1987)". Thesis S2 Kajian Kependudukan dan Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.
- Saleh, Rosmiyati Hodijah. 1993. " Penawaran Tenaga Kerja Wanita Berdasarkan Status atau Peran Dalam Rumah Tangga di Sumatera Selatan. Thesis S2 Kajian Kependudukan dan

Ketenagakerjaan, Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia.

Sutomo, 1997. Faktor Sosial, Ekonomi dan Demografi yang Mempengaruhi Jam Kerja Pekerja di Jawa Tengah. *Prespektif No. 07/Edisi Juli-September 1997*. Surakarta (Hasil Penelitian tidak dipublikasikan).

Sutomo dkk. 1999. *Studi Tentang Karakteristik dan Permasalahan Pekerja Anak di Tiga Kota Besar Propinsi Jawa Tengah*: Hasil Penelitian Tidak Dipublikasikan.

The World Bank. 1997. *World Development Report 1997*. New York: Oxford University Press for The World Bank.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1997.

Wirakartakusumah. 1994. *Warta Demografi No.4 1994*. Jakarta. LDFE-UI.

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 1989. *Masalah-masalah Pekerja Anak (Tinjauan dari Sudut Ekonomi, Sosial, Budaya dan Hukum)*. Jakarta: YKAI Pusat Dokumentasi dan Penelitian Tentang Anak.

_____. 1984. *Survei Buruh Anak/Pekerja Anak Sektor Formal dan Informal*. Jakarta: YKAI Pusat Dokumentasi dan Penelitian Tentang Anak.

_____. 1996. *Konferensi Nasional II Masalah Pekerja Anak di Indonesia*. Departemen Tenaga Kerja RI. Jakarta.